

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini diketahui bahwa zaman berubah dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan yang signifikan. Namun perkembangan zaman tidak hanya memberi dampak positif bagi manusia, tetapi dampak negatif juga ada bersamaan dengan pesatnya perkembangan zaman tersebut. Salah satu dampak positif dari perkembangan zaman yakni semakin canggihnya teknologi yang mampu memberi kemudahan bagi manusia. Misalnya dengan kehadiran *smartphone*. Dengan sebuah benda kecil banyak hal yang bisa dilakukan, berkomunikasi, berbisnis, belajar, berkreasi, dan banyak hal lainnya. Akan tetapi, *smartphone* juga memberikan dampak negatif. Manusia menjadi terbuai dengan segala kemudahan yang diberikan sehingga menimbulkan rasa malas dalam dirinya. Ia menghendaki segala sesuatu yang instan dan enggan menjalani sebuah proses. Banyak orang yang menggunakan jalan pintas dalam mencapai sebuah tujuan. Segala macam cara ditempuh meskipun cara itu tidak sepatutnya ditempuh bahkan membahayakan orang lain.

Untuk bisa *survive* di tengah kencangnya arus perkembangan zaman, suatu masyarakat dituntut untuk cerdas dan bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul. Masyarakat yang kuat tercermin dalam keluarga yang kuat pula. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu, di mana lingkungan ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu tersebut. Keluarga menjadi peletak nilai-nilai dasar kehidupan.

Dalam keluarga, komponen yang sangat berperan penting adalah orang tua, terlebih bagi seorang anak. Orang tua merupakan penyebab berkenalnya anak dengan alam luar serta pusat kehidupan rohani bagi anak, untuk itu setiap reaksi emosi anak juga pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya pada orang tua di permulaan hidupnya dahulu.<sup>1</sup> Semua yang ada dalam diri orang tua menjadi referensi bagi anak. Sehingga banyak kasus kenakalan remaja diakibatkan oleh kondisi keluarga atau lebih spesifiknya orang tua yang memiliki pengasuhan yang buruk. Banyak orang tua yang mengetahui bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab yang besar, namun banyak orang tua yang masih menganggap remeh serta lalai permasalahan ini. Hingga sedikitpun tidak menaruh perhatian pada perkembangan anak-anaknya serta mengabaikan masalah pendidikan anak.<sup>2</sup>

Meskipun masih banyak orang tua yang masih belum bisa menjadi orang tua yang bijak dihadapan anaknya atau merealisasikan kasih sayang terhadap anak dengan cara yang seharusnya. Pada hakikatnya semua orang tua menyayangi anaknya. Selain itu, masih banyak pula orang tua yang berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Dalam hal pendidikan dan pengasuhan, banyak orang tua yang memilihkan sekolah terbaik untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka. Sama halnya dengan pengasuhan. Semua orang tua berusaha memberikan pengasuhan dan lingkungan yang terbaik bagi anak-anak mereka, termasuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren.

Pondok pesantren menjadi suatu pilihan bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak mereka untuk memperoleh pendidikan akhlak yang Islami. Banyak pondok pesantren yang menawarkan program-program unggulan untuk menunjang perkembangan para peserta didik atau santri-santrinya.

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) h. 46

<sup>2</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Bandung: Erlangga, 2014) h. 177

Namun dalam beberapa kasus bagi anak, alih-alih mereka beranggapan bahwa adanya mereka di sebuah pondok pesantren merupakan suatu wujud kasih sayang orang tua, justru banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa mereka dibuang oleh orang tuanya ke pesantren. Banyak di antara para santri suatu pondok pesantren menganggap bahwa orang tuanya sudah tidak menyayanginya sehingga ia dibuang ke pesantren.

Pondok pesantren menjadi lingkungan kedua bagi anak yakni tempat ia bertumbuh dan berkembang. Tentunya unsur-unsur pondok pesantren seperti para pengasuh pondok atau *ustaZ/ustadZah* serta tata cara pengasuhan santrinya menjadi sesuatu yang sangat berperan dalam perkembangan anak atau para santri disana.

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Garut. Pesantren tersebut merupakan pusat dari tarekat Tijaniyah. Alasan dipilih pondok pesantren ini adalah karena pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren berbasis tarekat, di mana lingkungan sekitar pondoknya pun merupakan para pengamal tarekat yang menekankan pada spiritualitas. Dalam hal ini, tentu saja pengasuhan di pondok pesantren Al-Falah Biru dan pengasuhan di pondok lain akan berbeda.

Hal tersebut tentunya akan menimbulkan banyak pertanyaan sehingga menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Pola Asuh Spiritual di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan di pondok pesantren Al-Falah Biru?
2. Bagaimana metode pola asuh spiritual di pondok pesantren Al-Falah Biru?

3. Bagaimana implikasi pola asuh spiritual terhadap santri-santri di pondok pesantren Al-Falah Biru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk memaparkan gambaran umum kehidupan di pondok pesantren Al-Falah Biru
2. Untuk memaparkan metode pola asuh spiritual di pondok pesantren Al-Falah Biru
3. Untuk memaparkan implikasi pola asuh spiritual terhadap santri-santri di pondok pesantren Al-Falah Biru?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat secara teoritis khususnya bagi perkembangan khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi dan menambah wawasan pengetahuan tentang salah satu jenis pola asuh bagi orang tua yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat dalam memberi pola asuh terhadap anak.
- b. Menjadi bahan rujukan atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar suatu saat bisa dikembangkan lebih lanjut

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pola asuh atau *parenting* telah banyak dilakukan oleh peneliti atau pengkaji sebelumnya. Beberapa peneliti menguraikan dalam berbagai varian bentuk penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terkait:

Rodliatun Hasanah melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul* berkesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh santrinya. Para pengasuh yang cenderung memberikan dukungan kepada para santrinya, yang akhirnya semua tindakan disiplin serta aturan yang dibuat oleh pengasuh dilakukan para santri secara mandiri. Dengan pola asuh yang demokratis ini kepribadian santri akan terdorong menjadi kepribadian yang positif. Para pengasuh memberikan dukungan terhadap santri sehingga timbul rasa percaya diri para santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Puspitasari dan kawan-kawan menulis sebuah jurnal yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Karakter taun 2015 berkesimpulan bahwa pola asuh spiritual memiliki nilai rata-rata lebih baik dari pada pola asuh disiplin. Pola pengasuhan disiplin induktif, pola pengasuhan mengabaikan atau kekerasan verbal, serta pola pengasuhan spiritual semakin meningkat dan sangat berhubungan dengan karakter. Pada penelitian tersebut juga ditemukan juga bahwa pola pengasuhan disiplin induktif, jenis

---

<sup>3</sup> Rodliatun Hasanah, *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul* (skripsi), (Yogyakarta: UNY, 2014) h. 68

kelamin, serta pola pengasuhan spiritual memberi pengaruh positif dan signifikan pada karakter anak.<sup>4</sup>

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015 mengenai pola asuh dengan judul “Metode Mendidik Anak Melalui Hypno Spiritual Parenting” membahas mengenai cara mendidik anak dengan *hypno spiritual parenting*, yakni komunikasi melalui kalimat positif serta sentuhan yang memberikan kenyamanan pada anak, yang intinya membahas mengenai cara pemberian sugesti positif yang dapat membangun dan bertujuan sebagai tahap penerapan akhlak terpuji agar menghasilkan karakter anak yang Islami.<sup>5</sup>

Selanjutnya Anggi Anggraeni Murni mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan anak dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan suatu usaha dalam mendidik anak yang bertujuan membentuk kepribadian yang ta’at kepada Allah dan berakhlak mulia. Metode pendidikan anak perspektif sufistik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yakni dengan memperhatikan *ahdaf-ahdaf*, yakni *ahdaf jasmani*, *ahdaf fikriyah*, *ahdaf akhlakiyah*, serta *ahdaf maslakiyah*. Pendidikan anak perspektif sufistik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, memiliki implikasi terhadap kebahagiaan anak di masa depannya, dalam hal ini mereka akan memiliki banyak keutamaan dan sifat-sifat mulia. Selain itu,

---

<sup>4</sup> Rety Puspitasari, dkk., “Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, h.216

<sup>5</sup> Nurul Hidayah, *Metode Mendidik Anak Melalui Hypno Spiritual Parenting* (skripsi) (Bandung: UIN BDG, 2015)

pendidikan akan perspektif sufistik juga memberikan implikasi terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam kontemporer.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas adalah perbedaan variabel yang terdapat dalam penelitian serta lokasi yang penelitian yang dilakukan, yakni dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Falah Biru yang terletak di Kabupaten Garut.

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Doe, mengasuh anak dari perspektif *parenting spiritual* bukan merupakan pilihan hidup yang radikal, tetapi lebih kepada cara mudah dan alami dalam berinteraksi dengan anak-anak.<sup>7</sup> Pola asuh menurut Baumrind adalah dapat diartikan, mendampingi, membimbing, serta mengontrol anak-anaknya dalam menunaikan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.<sup>8</sup> Sedangkan Monk berpandangan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mengasuh serta cara memberi kasih sayang yang berpengaruh besar bagi anak-anaknya.<sup>9</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, menyebutkan bahwa anak-anak yang masih kecil menjadi amanah bagi kedua orangtuanya. Sucinya kalbu mereka merupakan mutiata yang halus, indah dan masih bersih dari lukisan serta bentuk gambar. Serta mereka cenderung menerima setiap lukisan serta condong pada sesuatu yang dicondongkan pada kalbu mereka. Jika anak dicondongkan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada jalur kebaikan, begitupun sebaliknya.

---

<sup>6</sup> Anggi Anggraeni Islami, *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (skripsi) (Bandung: UIN BDG, 2018) h. 193

<sup>7</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Bandung: Kaifa, 2001) h.22

<sup>8</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 42

<sup>9</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), h. 134

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam perkembangan anaknya. Tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian seorang anak. Untuk itu, pemberian pola asuh yang tepat menjadi sesuatu yang sangat penting bagi orang tua. Salah satu jenis pola asuh yang bisa menjadi referensi bagi orang tua yakni pola asuh spiritual

Menurut kamus Webster, kata “*spirit*” berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang artinya napas juga kata kerja “*spire*” yang berarti untuk bernapas. Dari asal katanya, untuk hidup yaitu untuk bernapas, serta memiliki napas berarti memiliki spirit. Spiritual adalah pencerahan diri atau kebangkitan untuk mencapai tujuan serta makna hidup. Spiritual adalah bagian yang penting dari keseluruhan juga kesejahteraan seseorang.<sup>10</sup>

Pengertian lain dari Imanuddin, spiritual adalah bagian dari perkembangan seseorang. Spiritual bisa mendorong seseorang untuk mencari hakikat tentang keberadaan diri, sehingga bisa memandu seseorang untuk mencapai aktualisasi diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hingga akhirnya seseorang tersebut mampu mengapresiasi pengorbanan dalam hidup, kebenaran, keindahan, kesatuan, serta seseorang dapat menghargai orang lain juga makhluk hidup lain.<sup>11</sup>

Spiritualitas merupakan dasar bagi tumbuhnya moral, nilai-nilai, harga diri, serta rasa memiliki. Spiritualitas memberikan arah juga arti pada kehidupan. Spiritualitas merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri kita, dimana suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dianggap sebagai sumber keberadaan kita.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Aliah B. Purwakaniah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288

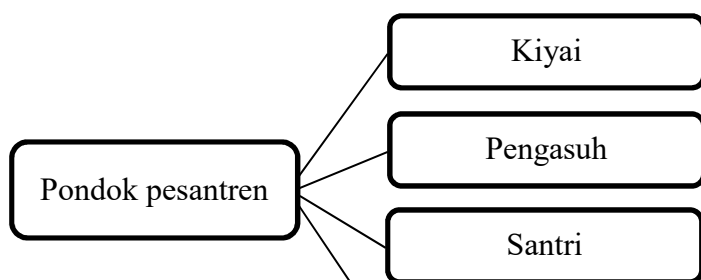
<sup>11</sup> Aam Imaduddin, *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif* (Jurnal Pedagogik Vol.III No. 1, 20015) h.54

<sup>12</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Jakarta: Kaifa, 2011) h.20



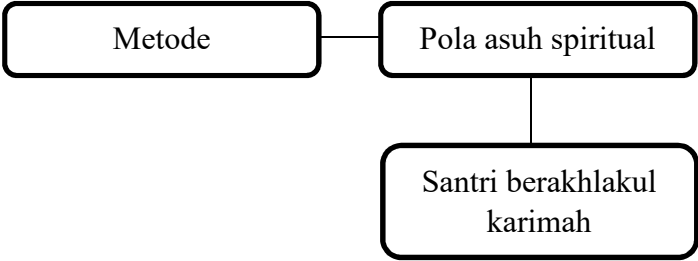
Mengasuh anak melalui spiritualitas bukanlah sesuatu yang rumit, kaku, serta membutuhkan pengetahuan yang khusus. pekerjaan ini nyaman, alami serta bisa diaplikasikan pada keluarga sehat manapun, dengan tampilan serta dalam situasi apapun. Orang tua yang penuh kasih sayang juga pengertian merupakan orang tua yang spiritual. Spiritual parenting menawarkan spiritualitas sehari-hari yang dapat memupuk jiwa anak. Jika jiwa kita berketuhanan, menghormati serta memperkuat bagian penting ini berarti memuliakan Tuhan. Jika kita lebih dahulu mengakui diri sendiri sebagai makhluk spiritual, kita bisa mendidik anak-anak kita dengan menyadari bahwa mereka merupakan individu yang benar-benar berketuhanan.<sup>13</sup>

Dalam bukunya, Doe memaparkan sepuluh prinsip *spiritual parenting* yang dapat diterapkan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Sepuluh prinsip tersebut diantaranya, pertama, ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan kita. Kedua, percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan. Ketiga, dengarkan anak anda. Keempat, gunakanlah kata dengan hati-hati kerana kata-kata itu penting. Kelima, izinkan serta doronglah impian, keinginan, dan harapan. Keenam, beri sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa. Ketujuh, ciptakan struktur yang luwes. Kedelapan, jadilah cermin positif bagi anak anda. Kesembilan, lepaskan pergulatan yang menekan. Kesepuluh, jadikan setiap hari suatu awal yang baru.<sup>14</sup>



<sup>13</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Jakarta: Kaifa, 2011) h. 22.

<sup>14</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Jakarta: Kaifa, 2011) h. 13-17



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG